

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menunjukkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian. Urutan penyajian meliputi hasil pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis penelitian. Pada akhir bab, terdapat penjelasan mengenai pembahasan hasil penelitian dan juga keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian hasil penelitian data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana. Selain itu juga dijelaskan mengenai rentangan nilai, nilai rata-rata (mean), median, modus, dan distribusi frekuensi dari data tersebut dalam bentuk tabel serta grafik histrogram yang memudahkan untuk memahami deskripsi data.

1. Data Hasil Kesiapan Bersekolah Anak TK B yang Gurunya Lulusan Sarjana PAUD (Kelompok Coba)

Data ini mendeskripsikan hasil skor kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD. Sampel pada kelompok coba penelitian ini berjumlah 15 anak. Skor yang diperoleh dari anak tersebut kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6.
Deskripsi data hasil perhitungan kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok coba¹

Keterangan	Hasil perhitungan
N	15
Nilai maksimum	75
Nilai minimum	66
Mean	72,4
Median	73
Modus	73
Varians	6,543
Standar deviasi	2,558

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok coba dengan sampel 15 anak yang berada pada rentang skor antara 66 (nilai minimum) sampai dengan 75 (nilai maksimum). Dari data ini,

¹ Lampiran Statistik Deskriptif Data Kesiapan bersekolah Anak TK B Kelompok Coba

dapat dilihat mengenai kesiapan bersekolah kelompok coba berada pada skor yang beragam atau bervariasi. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 72,4 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kesiapan bersekolah di kelompok coba. Nilai median 73, artinya nilai tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data kesiapan bersekolah di kelompok coba. Nilai modus 73, artinya skor tersebut adalah nilai kesiapan bersekolah yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-15 anak dalam data kesiapan bersekolah di kelompok coba. Nilai varians 5,781 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok coba. Kemudian standar deviasi yang berarti terdapat variansi skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok coba dengan skor 2,404.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus H. A. Struges yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kesiapan bersekolah di kelompok coba adalah 2. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 15 sampel penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 7.**Distribusi frekuensi kesiapan bersekolah pada kelompok coba²**

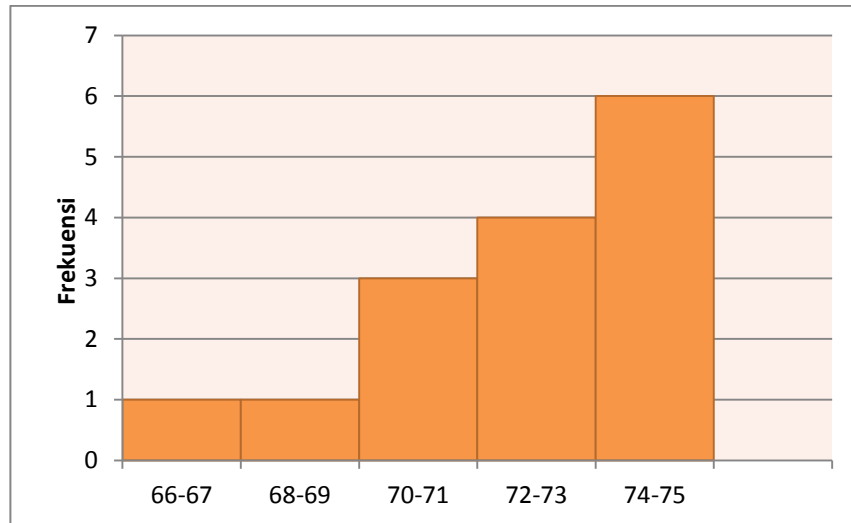
Kelas interval	Batas bawah	Batas atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
66-67	65,5	67,5	1	7%
68-69	67,5	69,5	1	7%
70-71	69,5	71,5	3	20%
72-73	71,5	73,5	4	27%
74-75	73,5	75,5	6	40%
Jumlah			15	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 4 orang atau 27% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 72,4. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 72-73.

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah kelompok interval rata-rata (interval 72-73) berjumlah 5 orang atau 34% dari jumlah responden. Responden yang berada pada di atas kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas interval kelas yang memiliki nilai rata-rata (interval 72-

² Lampiran Perhitungan Daftar Distribusi Skor Data Kesiapan bersekolah Anak TK B pada Kelompok Coba

73), yang berjumlah 6 orang atau 40%. Adapun distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B kelompok coba pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok coba

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok coba. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi school readiness kelompok coba berada pada interval kelas 74-75 dengan skor frekuensi 6. Frekuensi rendah terdapat pada dua kelas interval dengan skor 1, pertama pada kelas interval 66-67. Kedua pada interval kelas 68-69.

2. Data Hasil Kesiapan Bersekolah Anak TK B yang Gurunya Lulusan Sarjana Non PAUD (Kelompok Pembanding 1)

Data ini mendeskripsikan hasil skor kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana non PAUD. Sampel pada kelompok pembanding 1 penelitian ini berjumlah 15 anak. Skor yang diperoleh dari anak tersebut kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8.
Deskripsi data hasil perhitungan kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 1³

Keterangan	Hasil perhitungan
N	15
Nilai maksimum	73
Nilai minimum	64
Mean	69,8
Median	70
Modus	73
Varians	9,457
Standar deviasi	3,075

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 1 dengan sampel 15 anak yang berada pada rentang skor antara 64 (nilai minimum) sampai dengan 73 (nilai maksimum).

³ Lampiran Statistik Deskriptif Data Kesiapan bersekolah TK B Kelompok Pembanding 1

Dari data ini, dapat dilihat mengenai kesiapan bersekolah kelompok coba berada pada skor yang beragam atau bervariasi. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 69,8 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 1. Nilai median 70, artinya nilai tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 1. Nilai modus 73, artinya skor tersebut adalah nilai kesiapan bersekolah yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-15 anak dalam data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 1. Nilai varians 9,457 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok pembanding 1. Kemudian standar deviasi yang berarti terdapat variansi skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok pembanding 1 dengan skor 3,075.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus H. A. Struges yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 1 adalah 2. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan

dengan melihat sebaran skor data pada 15 sampel penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 9.
Distribusi frekuensi kesiapan bersekolah pada kelompok pembanding 1⁴

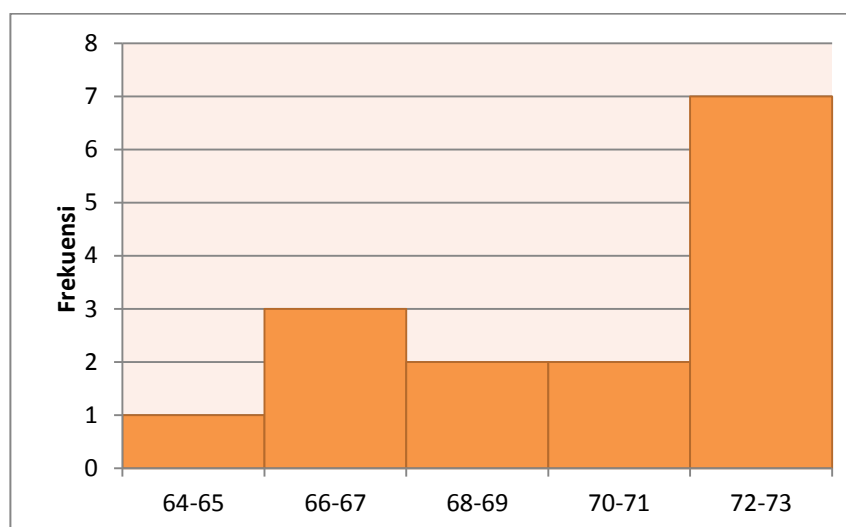
Kelas interval	Batas bawah	Batas atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
64-65	63,5	65,5	1	7%
66-67	65,5	67,5	3	20%
68-69	67,5	69,5	2	13%
70-71	69,5	71,5	2	13%
72-73	71,5	73,5	7	47%
Jumlah			15	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 2 orang atau 13% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 69,8. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 70-71.

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah kelompok interval rata-rata (interval 70-71) berjumlah 6 orang atau

⁴ Lampiran Perhitungan Daftar Distribusi Skor Data School Readiness Anak TK B pada Kelompok Pembanding 1

40% dari jumlah responden. Responden yang berada pada di atas kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas interval kelas yang memiliki nilai rata-rata (interval 70-71), yang berjumlah 7 orang atau 47%. Adapun distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B kelompok pembanding 1 pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B pada pembanding 1

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 1. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi school readiness kelompok pembanding 1 berada pada interval kelas

72-73 dengan skor frekuensi 7. Frekuensi terendah terdapat pada kelas interval dengan skor 1, yaitu pada kelas interval 64-65.

3. Data Kesiapan Bersekolah Anak TK B yang Gurunya Belum Sarjana (Kelompok Pemanding 2)

Data ini mendeskripsikan hasil skor kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana. Sampel pada kelompok pemanding 2 penelitian ini berjumlah 15 anak. Skor yang diperoleh dari anak tersebut kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 10.
Deskripsi data hasil perhitungan kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pemanding 2⁵

Keterangan	Hasil perhitungan
N	15
Nilai maksimum	69
Nilai minimum	60
Mean	66
Median	69
Modus	67
Varians	11
Standar deviasi	3,317

⁵ Lampiran Statistik Deskriptif Data School Readiness TK B Kelompok Pemanding 2

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil penelitian mengenai kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 2 dengan sampel 15 anak yang berada pada rentang skor antara 60 (nilai minimum) sampai dengan 69 (nilai maksimum). Dari data ini, dapat dilihat mengenai kesiapan bersekolah kelompok pembanding 2 berada pada skor yang beragam atau bervariasi. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 66 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 2. Nilai median 67, artinya nilai tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 2. Nilai modus 69, artinya skor tersebut adalah nilai kesiapan bersekolah yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-15 anak dalam data kesiapan bersekolah di kelompok pembanding 2. Nilai varians 11 artinya nilai tersebut adalah variasi skor dari keseluruhan skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok pembanding 2. Kemudian standar deviasi yang berarti terdapat variansi skor pada data kesiapan bersekolah pada kelompok coba dengan skor 3,317.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus h. A. Struges yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data kesiapan bersekolah

di kelompok coba adalah 2. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 15 sampel penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 11.

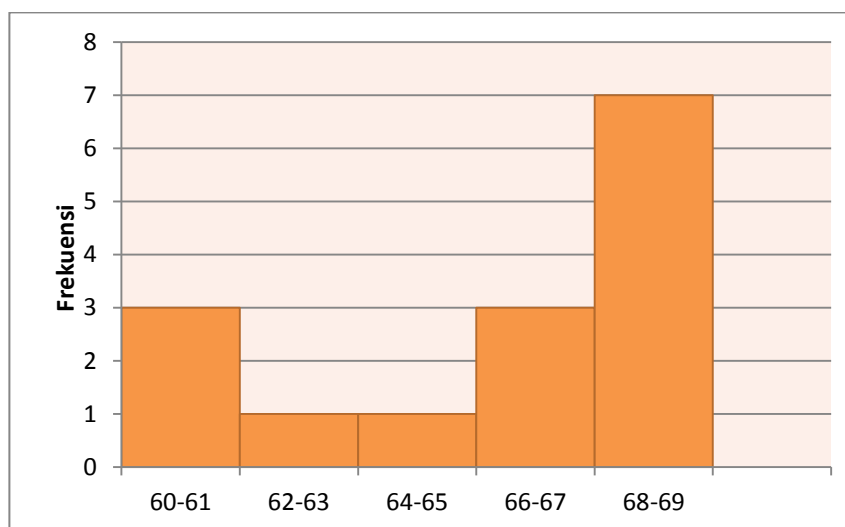
Distribusi frekuensi kesiapan bersekolah pada kelompok pembanding 2⁶

Kelas interval	Batas bawah	Batas atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
60-61	55,5	61,5	3	20%
62-63	61,5	63,5	1	7%
64-65	63,5	65,5	1	7%
66-67	65,5	67,5	3	20%
68-69	67,5	69,5	7	47%
Jumlah			15	100%

Tabel menunjukkan bahwa diketahui jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 3 orang atau 20% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 66. Dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelompok interval 66-67.

⁶ Lampiran Perhitungan Daftar Distribusi Skor Data School Readiness Anak TK B pada Kelompok Pembanding 2

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah kelompok interval rata-rata (interval 66-67) berjumlah 5 orang atau 34% dari jumlah responden. Responden yang berada pada di atas kelompok interval rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas interval kelas yang memiliki nilai rata-rata (interval 66-67), yang berjumlah 7 orang atau 47%. Adapun distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B kelompok pembanding 2 pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik distribusi frekuensi kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 2

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok pembanding 2.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi school readiness kelompok pembanding 2 berada pada interval kelas 68-69 dengan skor frekuensi 7. Frekuensi rendah terdapat pada dua kelas interval dengan skor 1, pertama pada kelas interval 62-63. Kedua pada interval kelas 64-65.

4. Rekapitulasi Perbandingan Kesiapan Bersekolah Anak TK B Kelompok Coba, Kelompok Pembanding 1, dan Kelompok Pembanding 2

Rekapitulasi data perbandingan kesiapan bersekolah antara tiga kelompok yaitu kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2 berdasarkan skor yang didapat dari perolehan penelitian pada tiap-tiap indikator. Perbandingan antara skor 1 – 3 pada setiap aspek dan indikator kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2 dalam jumlah persen yang dijabarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 12.

**Rekapitulasi perbandingan kesiapan bersekolah anak TK B
pada kelompok coba, kelompok pembanding 1, dan kelompok
pembanding 2**

No	Aspek	Indikator	Kelompok coba (%)			Kelompok pembanding 1 (%)			Kelompok pembanding 2 (%)			Jml Per kelompok (%)
			3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1	Kesehatan fisik dan perkembangan motorik	Menunjukkan pengendalian otot besar	93	7	0	100	0	0	70	30	0	100
		Menunjukkan pengendalian otot kecil	77	23	0	93	17	0	53	47	0	100
		Mempraktekkan kebiasaan yang sehat	100	0	0	93	7	0	93	7	0	100
		Rata - rata	90	10	0	95,3	8	0	72	28	0	
2	Perkembangan sosial dan emosional	Berkomunikasi dengan orang lain	97	3	0	97	3	0	77	23	0	100
		Mengikuti aturan yang berlaku	80	20	0	67	23	10	93	3	3	100
		Mengontrol emosinya	87	13	0	80	20	0	27	60	13	100
		Rata - rata	88	12	0	81,3	15,3	3,3	65,7	28,7	2,3	
3	Perkembangan bahasa	Memahami dan menggunakan kosakata yang kompleks untuk berkomunikasi	93	7	0	73	23	3	27	73	0	100
		Memahami hubungan antara lisan dengan tulisan	97	33	0	87	13	0	53	47	0	100
		Membaca sesuai dengan tahapan membacanya	93	7	0	70	30	0	60	40	0	100
		Rata - rata	94,3	15,7	0	76,7	22	1	46,7	53,3	0	

4	Kecenderungan belajar	Menunjukkan rasa ingin tahu	97	3	0	63	37	0	53	47	0	100
		Menunjukkan antusiasme saat proses belajar	90	10	0	73	27	0	73	23	3	100
		Rata - rata	93,5	6,5	0	68	32	0	63	35	1,5	
5	Kognisi dan pengetahuan umum	Menggunakan matematika dalam rutinitas sehari-hari	97	3	0	83	17	0	77	20	3	100
		Mengobservasi untuk mendapatkan informasi	93	7	0	93	7	0	70	30	0	100
		Mengetahui pengetahuan umum	97	3	0	70	30	0	77	23	0	100
		Rata - rata	95,7	4,3	0	82	18	0	74,7	24,3	1	
Rata-Rata Total			92,6	9,4	0	78,3	21,5	0,9	64,9	33,6	1,4	100

Keterangan

- 3 : mampu
 2 : mampu dengan bantuan
 1 : belum mampu

Berdasarkan hasil rekapitulasi perbandingan kesiapan bersekolah anak TK B kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding2 dapat dilihat perbedaan peroleh skor yang didapat pada setiap aspek. Pada aspek kesehatan fisik dan perkembangan motorik dengan skor rata-rata pada nilai butir 3 atau mampu untuk kelompok coba bernilai 90%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 95,3%, dan untuk kelompok pembanding

2 mendapatkan 72%. Selanjutnya skor rata-rata pada nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan untuk kelompok coba bernilai 10%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 8%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 28%. Butir nilai yang terakhir yaitu 1 atau belum mampu untuk ketiga kelompok mendapatkan 0%. Berdasarkan analisis tersebut, maka aspek kesehatan fisik dan perkembangan motorik dengan nilai butir 3 atau mampu secara presentase lebih tinggi kelompok pembanding 1 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 2. Rata-rata presentase untuk nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 1. Untuk butir 1 atau belum mampu, rata-rata presentase ketiga kelompok sama besar.

Pada aspek perkembangan sosial dan emosional dengan skor rata-rata pada nilai butir 3 atau mampu untuk kelompok coba bernilai 88%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 81,3%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 65,7%. Selanjutnya skor rata-rata pada nilai 2 butir atau mampu dengan bantuan untuk kelompok coba bernilai 12%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 15,3%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 28,7%. Butir nilai yang terakhir yaitu 1 atau belum mampu untuk kelompok coba

bernilai 0%, untuk kelompok pembandingan 1 mendapatkan 33%, dan untuk kelompok pembandingan 2 mendapatkan 2,3%. Berdasarkan analisis tersebut, maka aspek perkembangan sosial dan emosional dengan nilai butir 3 atau mampu secara presentase lebih tinggi kelompok coba dibandingkan kelompok pembandingan 1 dan kelompok pembandingan 2. Rata-rata presentase untuk nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan presentase lebih tinggi pada kelompok pembandingan 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembandingan 1. Untuk butir 1 atau belum mampu presentase lebih tinggi pada kelompok pembandingan 1 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembandingan 2.

Pada aspek perkembangan bahasa dengan skor rata-rata pada nilai butir 3 atau mampu untuk kelompok coba bernilai 94,3%, untuk kelompok pembandingan 1 mendapatkan 76,7%, dan untuk kelompok pembandingan 2 mendapatkan 46,7%. Selanjutnya skor rata-rata pada nilai 2 butir atau mampu dengan bantuan untuk kelompok coba bernilai 53,5%, untuk kelompok pembandingan 1 mendapatkan 15,3%, dan untuk kelompok pembandingan 2 mendapatkan 28,7%. Butir nilai yang terakhir yaitu 1 atau belum mampu untuk kelompok coba bernilai 0%, untuk kelompok pembandingan 1 mendapatkan 1%, dan untuk kelompok pembandingan 2 mendapatkan 0%. Berdasarkan analisis tersebut, maka

aspek perkembangan bahasa dengan nilai butir 3 atau mampu secara presentase lebih tinggi kelompok coba dibandingkan kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2. Rata-rata presentase untuk nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 1. Untuk butir 1 atau belum mampu presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 1 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 2.

Pada aspek kecenderungan belajar dengan skor rata-rata pada nilai butir 3 atau mampu untuk kelompok coba bernilai 93,5%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 68%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 63%. Selanjutnya skor rata-rata pada nilai 2 butir atau mampu dengan bantuan untuk kelompok coba bernilai 6,5%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 32%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 35%. Butir nilai yang terakhir yaitu 1 atau belum mampu untuk kelompok coba bernilai 0%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 0%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 1,5%. Berdasarkan analisis tersebut, maka aspek kecenderungan belajar dengan nilai butir 3 atau mampu secara presentase lebih tinggi kelompok coba dibandingkan kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2. Rata-rata presentase

untuk nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 1. Untuk butir 1 atau belum mampu presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 1.

Aspek kesiapan bersekolah yang terakhir adalah aspek kognisi dan pengetahuan umum dengan skor rata-rata pada nilai butir 3 atau mampu untuk kelompok coba bernilai 95,7%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 81%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 74,7%. Selanjutnya skor rata-rata pada nilai 2 butir atau mampu dengan bantuan untuk kelompok coba bernilai 4,3%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 18%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 24,3%. Butir nilai yang terakhir yaitu 1 atau belum mampu untuk kelompok coba bernilai 0%, untuk kelompok pembanding 1 mendapatkan 0%, dan untuk kelompok pembanding 2 mendapatkan 1%. Berdasarkan analisis tersebut, maka aspek kognisi dan pengetahuan umum dengan nilai butir 3 atau mampu secara presentase lebih tinggi kelompok coba dibandingkan kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2. Rata-rata presentase untuk nilai butir 2 atau mampu dengan bantuan presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan

kelompok pembanding 1. Untuk butir 1 atau belum mampu presentase lebih tinggi pada kelompok pembanding 2 dibandingkan kelompok coba dan kelompok pembanding 1.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang sudah didapat pada penelitian harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji persyaratan analisis data. Uji persyaratan analisis dilakukan dalam rangka menentukan uji statistik mana yang perlu digunakan, apakah uji statistik parametrik atau non parametrik. Dalam persyaratan analisis data, dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F (Fisher). Setelah data tersebut dianalisis, barulah kemudian dilakukan uji hipotesis (uji statistik) yang menggunakan uji ANAVA dan uji-t. Berikut ini penjelasan dan hasil dari masing-masing uji tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu proses pengujian statistik yang penting dalam menganalisis data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors pada ketiga kelompok yang meliputi kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok

pembading 2. Uji Liliefors dilakukan karena data merupakan data tunggal, bukan data distribusi frekuensi kelompok. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian, maka dikatakan berdistribusi normal diterima. Sebaiknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria maka sampel tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors pada tiga kelompok, tiga kelompok yang dimaksud yaitu data kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD (coba), data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD (pembading 1), dan data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana (pembading 2). Kriteria pengujian dikatakan tersebar dalam distribusi jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka populasi berdistribusi normal diterima, sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan uji Liliefors data pada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD diperoleh $L_{hitung} = 0,126$ dan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$ sebesar $0,220$. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari perhitungan uji normalitas menyatakan bahwa $L_{hitung} (0,126) < L_{tabel}$

(0,220)⁷, artinya data pada kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok yang gurunya lulusan sarjana PAUD berdistribusi normal.

Untuk hasil perhitungan uji Liliefors data pada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana non PAUD diperoleh $L_{hitung} = 0,121$ dan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$ sebesar 0,220. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari perhitungan uji normalitas menyatakan bahwa $L_{hitung} (0,121) < L_{tabel} (0,220)$ ⁸, artinya data pada kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok yang gurunya lulusan sarjana non PAUD berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji Liliefors data pada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana diperoleh $L_{hitung} = 0,153$ dan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$ sebesar 0,220. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari perhitungan uji normalitas menyatakan bahwa $L_{hitung} (0,153) < L_{tabel} (0,220)$ ⁹, artinya data pada kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok yang gurunya lulusan sarjana PAUD berdistribusi normal.

Untuk data jelasnya, uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors pada variabel kesiapan bersekolah anak (Y) dalam kelompok yang diajar oleh guru lulusan sarjana PAUD (coba), kelompok yang

⁷ Lampiran Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Coba

⁸ Lampiran Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Pemanding 1

⁹ Lampiran Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Pemanding 2

diajar oleh guru lulusan non sarjana PAUD (pembanding 1), dan yang diajar oleh guru belum sarjana (pembanding 2) dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 13.
Hasil uji normalitas data kesiapan bersekolah anak pada
Kelompok coba, pembanding 1, dan pebanding 2

No.	Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Coba	0,126	0,220	Berdistribusi normal
2	Pembanding 1	0,121		
3	Pembanding 2	0,153		

Berdasarkan tabel di atas, data di kelompok coba, pembanding 1 dan pembanding 2 berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, data berdistribusi normal maka uji statistik (uji hipotesis) yang digunakan adalah uji statistik parametrik. Karena uji statistik parametrik mensyaratkan data harus berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan mengindikasikan bahwa populasi normal, maka langkah selanjutnya perlu dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan varians setiap kelompok data yang berdistribusi normal. Dengan pengujian homogenitas dapat diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Fisher), yaitu persamaan tiga varians antara kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana. Perhitungan dilakukan dengan cara membagi antara varians terbesar dan terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah populasi varians antara tiga kelompok sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, $n_1 - 1 = 15 - 1 = 14$; $n_2 - 1 = 15 - 1 = 14$, adalah $F_{tabel} (0,05, 9/9) = 2,48$.

Berdasarkan hasil perhitungan data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan data kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana, diperoleh $F_{hitung} = 1,68$ dan $F_{tabel} = 2,48$, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana adalah homogen. Untuk lebih jelasnya, uji homogenitas

dengan menggunakan uji F (Fisher) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14.

Hasil uji homogenitas kelompok coba, kelompok pembanding 1, dan kelompok pembanding 2¹⁰

Kelompok	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
E (coba)	6,54	$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$ $= \frac{11}{6,54}$ $= 1,68$	2,48	Homogen
P1	9,46			
P2	11			

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas, data memiliki varians yang relatif sama, maka data pada populasi adalah homogen. jika data homogen, maka hasil perbedaan uji statistik pada penelitian, memang benar terjadi akibat perbedaan antar kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2. bukan karena perbedaan sampel di dalam kelompok coba, kelompok pembanding 1 dan kelompok pembanding 2.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan setelah mengetahui data telah berdistribusi normal. Untuk pengujian hipotesis yang

¹⁰ Lampiran Perhitungan Uji Homogenitas

pertama menggunakan uji ANAVA. Pengujian ANAVA (analisis varians satu jalan) dilakukan untuk menguji apakah ketiga kelompok memiliki perbedaan hasil data. Berikut rangkuman data hasil uji menggunakan rumus ANAVA:

**Tabel 15.
Uji ANAVA¹¹**

Sumber varian	Jk	Db	Rjk	F _{hitung}	F _{tabel}
					0,05
Antar	290,177	2	145,088	15,51	3,22
Dalam	392,933	42	9,356		
Total	683,11	44			

Berdasarkan proses perhitungan dengan menggunakan ANAVA satu jalan maka $F_{hitung} = 15,51$. Dengan demikian $F_{hitung} (15,51) > F_{tabel} (3,22)$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat pembilang db (a) yaitu 2 dan db penyebut (d) = 42 maka H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan rata-rata kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana.

Selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan dua kelompok menggunakan uji-t. Uji-t antara kelompok coba (kesiapan bersekolah

¹¹ Lampiran Perhitungan Hipotesis dengan ANAVA

anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD) dengan rerata sebesar 72,4 dan kelompok pembanding 1 (kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD) dengan rerata 69,8 serta dengan nilai s sebesar 2,828. Setelah itu uji-t antara kelompok pembanding 1 (kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD) dengan rerata 69,8 dan kelompok pembanding 2 (kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana) dengan rerata 66 serta dengan nilai s sebesar 3,198. Kemudian selanjutnya dilakukan kembali uji-t antara kelompok coba (kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD) dengan rerata 72,4 dan kelompok pembanding 2 (kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana) dengan rerata 66 serta dengan nilai s sebesar 2,962.

Statistik uji-t dilakukan untuk menguji hipotesis nol (H_0) apakah diterima yang berarti kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD lebih rendah daripada yang gurunya lulusan non sarjana PAUD dan yang gurunya belum sarjana. Dan apakah H_0 ditolak yang berarti kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD lebih tinggi daripada yang gurunya lulusan non sarjana PAUD dan yang gurunya belum sarjana.

Dari hasil perhitungan kesiapan bersekolah yang gurunya lulusan sarjana PAUD dan kesiapan bersekolah yang gurunya lulusan

non sarjana PAUD diperoleh nilai s sebesar 2,828. Kemudian dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,087 dan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk=28$) sebesar 2,048. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}(2,087) > t_{tabel}(2,048)$.

Dengan demikian H_0 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, lebih rendah daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD ditolak dan H_1 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, lebih tinggi daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD diterima.

Dari hasil perhitungan kesiapan bersekolah yang gurunya lulusan sarjana non PAUD dan kesiapan bersekolah yang gurunya belum sarjana diperoleh nilai s sebesar 3,198. Kemudian dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,54 dan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk=28$) sebesar 2,048. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}(6,54) > t_{tabel}(2,048)$.

Dengan demikian H_0 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana non PAUD, lebih rendah daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana ditolak dan H_1 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang

gurunya lulusan sarjana non PAUD, lebih tinggi daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana diterima.

Dari hasil perhitungan kesiapan bersekolah yang gurunya lulusan sarjana PAUD dan kesiapan bersekolah yang gurunya belum sarjana diperoleh nilai s sebesar 2,962. Kemudian dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 11,895 dan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk=28$) sebesar 2,048. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}(11,895) > t_{tabel}(2,048)$.

Dengan demikian H_0 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, lebih rendah daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana ditolak dan H_1 yang menyatakan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, lebih tinggi daripada kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana diterima. Untuk lebih jelasnya, data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16.
Hasil perhitungan uji-t¹²

No.	Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	Coba dan P1	2,087	2,048	Hipotesis diterima
2	P1 dan P2	6,54		
3	Coba dan P2	11,895		

¹² Perhitungan Hipotesis dengan Uji-t

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji ANAVA dan uji-t, memaparkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, H_0 yang merupakan hipotesis nol ditolak dan H_1 yang merupakan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD, oleh guru lulusan sarjana non PAUD, dan oleh guru yang belum sarjana. Tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD, tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana, dan tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji analisis varian satu arah (ANAVA) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan bersekolah antara kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya

belum sarjana. Melalui uji analisis varian satu arah dihasilkan $F_{hitung} = 15,51$ dan $F_{tabel} = 3,22$, dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan bersekolah antara tiga kelompok ditolak. Dengan demikian, penelitian ini menerima H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan antara kelompok kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD, kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD, dan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya belum sarjana.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji-t mendapatkan hasil t_{hitung} antara kelompok coba dan P1 dengan hasil 2,087, kelompok P1 dan P2 dengan hasil 6,54 serta kelompok coba dan P2 dengan hasil 11,895 dan $t_{tabel} = 2,048$, maka dapat diartikan bahwa perolehan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diartikan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih rendah dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD, tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD lebih rendah dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana, dan tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih rendah dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum

sarjana ditolak, maka H_1 (hipotesis alternatif) diterima yang menyatakan bahwa tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD, tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana, dan tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dibandingkan kesiapan bersekolah anak TK B yang gurunya lulusan non sarjana PAUD dan gurunya belum sarjana. Kualifikasi akademik guru terkait dengan latar belakang pendidikan yang sudah sesuai mendukung proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Kualifikasi akademik dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak, hal tersebut sejalan dengan pendapat Eliason dan Jenkins, "*teacher who have quality training and education are more likely to make significant impact on children's development and learning.*"¹³ Artinya guru yang memiliki kualitas pelatihan dan

¹³ Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Curriculum: Eight Edition* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h.19

pendidikan akan lebih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pembelajaran anak.

Guru yang sudah memenuhi kualifikasi akademik, memiliki pemahaman yang lebih tentang perkembangan dan pembelajaran anak. Guru lulusan sarjana PAUD tidak hanya bisa menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang efektif, namun juga mengetahui dasar teori penggunaan pembelajaran tersebut. Guru lulusan sarjana PAUD menempuh pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan dan perkembangan anak tidak hanya teori saja, namun juga praktek dan penerapan yang tepat yang menunjang kemampuan guru untuk merencanakan proses pembelajaran efektif. Pada akhirnya pembelajaran yang efektif akan menunjang kesiapan bersekolah anak.

Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa kualifikasi akademik guru mempengaruhi kesiapan bersekolah anak. Guru yang kualifikasi akademiknya sudah sesuai atau guru lulusan sarjana PAUD dapat meningkatkan kesiapan bersekolah anak TK B dibanding dengan guru lulusan non sarjana PAUD dan guru belum sarjana. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk menambah ilmu tentang pendidikan dan pembelajaran yang dimilikinya ataupun mempertahankan kualitas pendidikan yang telah dimiliki.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran yang mutlak. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan di wilayah kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, sehingga generalisasi hanya berlaku untuk populasi yang berkarakteristik sama dengan sampel penelitian ini.
2. Variabel terikat yaitu kesiapan bersekolah anak TK B tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu kualifikasi akademik guru, tetapi ada kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak, seperti pola asuh dan pengaruh lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas mengenai variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak TK B.
3. Instrumen pengumpulan data dimungkinkan belum dapat mencakup seluruh aspek yang diteliti, sehingga kurang mampu mengukur secara akurat kesiapan bersekolah anak TK B.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka pada pengguna ataupun pengambil keputusan yang akan mengembangkan hasil penelitian ini, diharapkan untuk dapat

memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan ataupun keterbatasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini tetap dipandang sebagai suatu kenyataan empirik yang dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi penelitian.